

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DAN
AKTUALISASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**IMAM AHMAD TAUFIQ
NIM: 133111065**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Ahmad Taufiq
NIM : 133111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIM MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juli 2018
Pembuat Pernyataan,



Imam Ahmad Taufiq
NIM: 133111065



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM
DAN AKTUALISASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Penulis : Imam Ahmad Taufiq
NIM : 133111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munagasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 19660314 200501 1000

Sekretaris,

Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.
19750623 200501 2001

Penguji I,

Nasirudin, M. Ag.
NIP: 19691012 199603 1000

Penguji II,

Dr. Musthofa, M. Ag.
19710403 199603 1002

Pembimbing I,

Drs. H. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP: 19691105 199403 1003

Pembimbing II,

Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP: 197960226 200501 1004

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM
DAN AKTUALISASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI
INDONESIA**

Nama : **Imam Ahmad Taufiq**
NIM : 133111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Abdul Rohman, M. Ag
NIP: 19691105 199403 1003

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:


Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM
DAN AKTUALISASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI
INDONESIA**

Nama : **Imam Ahmad Taufiq**
NIM : 133111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II


Agus Khunafi, M. Ag
NIP.197960226 200501 1004

ABSTRAK

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia
Penulis : Imam Ahmad Taufiq
NIM : 133111065

Dilatar belakangi dengan merosotnya pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat memunculkan berbagai permasalahan yang bersangkutan dengan akhlak mulai mencuat hingga menyebabkan degradasi moral. Karenanya, perlu kajian mengenai pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji aktualisasinya dengan pendidikan karakter sebagai identitas bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *ta'lim muta'allim* karya syeikh az-Zarnuji. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *ta'lim muta'allim*? (2) Bagaimana aktualisasi antara nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *ta'lim muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah kitab *ta'lim muta'allim*, sumber sekundernya diambil dari buku-buku lain, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analitis dan content analysis.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa kitab *ta'lim muta'allim* masih relevan samapai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni

diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Sederhana, 9). Saling menasehati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia .

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan satu pola pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan, Akhlak, Karakter.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pencipta makhluk yang beragam dengan keindahan yang sempurna. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan yang sempurna, bagi para sahabat dan pengikutnya dalam pengembangan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, demokratis dan keadilan sosial.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, kerja keras penulis untuk melaksanakan skripsi ini akhirnya terwujud. Penulisan skripsi ini disusun dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia)”.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Rahardjo, M.Ed.St.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I yang telah memberikan ijin, bimbingan, dan arahan dalam rangka penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag, dan Bapak Agus Khunaifi, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
5. Segenap bapak/ibu dosen dan karyawan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan, memberikan pelayanan akademik kepada kepada penulis.

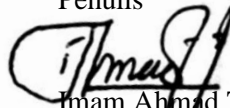
6. Ayahanda Bapak Suparmin dan ibunda tercinta Ibu Juminah yang telah senantiasa memberikan do'a dan semangat yang luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Kakakku Umi Hidayatul Khoiroh dan Risalatul Muawanah, yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabatku PAI B angkatan 2013 yang telah hadir untuk mengukir kenangan penuh makna.
8. Tim PPL SMAN 03 Semarang yang telah berjuang bersama memberikan ide dan semangat dalam mengajar.
9. Tim KKN MIT angkatan ke-3 tahun 2017 posko 23 Desa Jatisari Kec. Mijen Kota Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam hidup bersosial.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dukungan moral dan kesetiaan yang tulus dari mereka selama ini telah menjadi pendorong utama untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selagi ucapan terima kasih dan do'a. Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat ridho dari Allah SWT, *Amiin yarabbal alamin.*

Semarang, 23 Juli 2018

Penulis



Imam Ahmad Taufiq

NIM: 133111065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
BAB II NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	19
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	19
2. Sumber dan Bentuk Pendidikan Akhlak .	25
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	29
4. Metode Pendidikan Akhlak	31
5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak	35
B. Konsep Pendidikan Karakter	40
1. Pengertian Pendidikan Karakter	40
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	44
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	47
BAB III BIOGRAFI SYEIKH AZ-ZARNUJI	
A. Riwayat Hidup Syeikh az-Zarnuji	54
B. Riwayat Pendidikan Syeikh az-Zarnuji.....	57
C. Gambaran Umum tentang Kitab Ta'lim Muta'allim.....	60

BAB IV	ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DAN AKTUALISASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA	
	A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim	69
	1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah ...	71
	2. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri	75
	3. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Makhluk.....	78
	B. Analisis Aktualisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.....	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	100
	B. Saran	103
	C. Penutup	104
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Ko-Kurikuler
Lampiran 2	Sertifikat OPAK
Lampiran 3	Sertifikat KKN
Lampiran 4	Sertifikat KKL
Lampiran 5	Sertifikat TOEFL
Lampiran 6	Sertifikat IMKA
Lampiran 7	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran 8	Sertifikat Training Of Teacher

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, tindak tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, hingga terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Di sisi lain, masih banyak ditemukan kasus guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap siswa, tindak asusila, serta kecurangan-kecurangan lain yang dilakukan dalam hal sertifikasi dan penyelenggaraan ujian nasional.

Krisis karakter yang semakin meningkat ini akan berpengaruh pada karakter para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Karena merekalah yang nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa Indonesia. Sebagaimana Asy-Syauqani dalam syairnya berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah

rusak, maka sirnalah bangsa itu.”¹ Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi *character building* atau pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang yang dikutip oleh Marzuki bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter.²

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir

¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 4.

maupun batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia *ulul albab*. Itulah fungsi pokok pendidikan, yakni membebaskan manusia dari belenggu kedholiman, baik penguasa maupun unsur-unsur sosial lainnya yang menindas dan merampas kemerdekaan berpikir dan berpendapat.³

Hal ini karena, manusia dibekali akal fikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil, baik buruk dan hitam putihnya dunia. Bahkan selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Adapun tujuan dari semua tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah menurut Quraish Shihab adalah menjadi manusia yang secara pribadi dan kelompok mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifah di bumi, guna membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah, dengan kata lain yang lebih singkat dan sering digunakan adalah untuk menjadi hamba yang bertaqwa pada Allah SWT.⁴

³ Benny Susestyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 6.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 269

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus Institut Pertanian Bogor (IPB) yang *concern* terhadap pendidikan, anak, dan perempuan.⁵ Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter, Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun. Yakni karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dengan pendidikan karakter tersebut diharapkan generasi muda mampu untuk mengemban tugas sebagai penerus tonggak perjuangan bangsa, yakni membangun mental dan moralitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Sehingga apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia dapat tercapai.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter, yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh nabi Muhammad

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. x

SAW kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang *kaffah* adalah mereka yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seuruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki akhlak yang mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Kemudian konsep pendidikan karakter sudah banyak dirumuskan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam yang telah mereka tulis dan rumuskan dalam karyanya yang sering kita dengar dengan istilah kitab kuning, yang menjadi pedoman di dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pondok pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka, kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan *stagnasi*.⁶

⁶Amien Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 148

Salah satu kitab kuning yang menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan karakter adalah kitab *ta'lim muta'allim* yang dikarang oleh syekh az-Zarnuji. Kitab *ta'lim muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi santri. Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi disekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal, dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Sikap keilmuan para alumni pesantren rata-rata lebih moralis dibandingkan dengan yang non pesantren, dikarenakan keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam *ta'lim muta'allim*.

Hal demikian, karena *ta'lim muta'allim* sebagai kitab yang berisi tentang metode belajar, meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Karena itu dipesantren tidak pernah terjadi unjuk rasa santri kepada Kyai, sedang disekolah non pesantren terjadinya demo para siswa/mahasiswa kepada pimpinan sekolah/universitasnya adalah kebiasaan yang mudah ditonton. Logis demikian, karena *thoriqoh ta'allum*-nya juga berbeda. Para santri akrab dengan *ta'dhimul ilmi wa*

ahlihi, barakatul ilmi wa ahlihi yang diperkenalkan dalam pesantren, sedangkan non santri masih asing dengan kata-kata tersebut.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data.⁸ Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *ta’lim muta’allim*?
2. Bagaimana aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta’lim muta’allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia?

⁷ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As’ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. x

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 56.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah di atas, tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'allim*.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *ta'lim muta'allim*.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

- b. Objek pendidikan, baik guru, orangtua, maupun peserta didik dalam memperdalam ajaran agama Islam. Yakni sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak, serta bagi peserta didik sendiri.
- c. Insitusi pendidikan Islam, sebagai salah satu pedoman dan sumber dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Atau disebut juga kajian literatur atau *literature review*.⁹ Kajian pustaka ini menjelaskan bahasan atau bahan-bahan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian yang terdahulu yang relevan. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi, buku dan

⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 84.

dalam bentuk lainnya, maka peneliti akan memaparkan karya-karya yang relevan dalam penelitian ini:

1. Penelitian Ulfatur Rohmah mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “*Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al-Muta’allim*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam bagisantri Pondok Qosim Al-Hadi yaitu dengan menggunakan metode *dzikir*, ceramah dan diskusi atau tanya jawab, bimbingan agama Islam bagisantri di Pondok Qosim Al-Hadi meliputi tiga aspek bidang bimbingan yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Materi akhlak dalam kitab *Ta’lim Al-muta’llim* yang dilaksanakan di Pondok Qosim al-Hadi mijen Semarang memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap Kiai atau *ustadz*, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab *ta’lim muta’allim*

adalah menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* (*wetonan*) dan musyawarah (*halaqoh*).¹⁰

2. Penelitian Akhmad Faris Novianto mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 yang berjudul "*Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang*". Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang *akhlak al-karimah* santri mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*, berdasarkan visi dan misi dari lembaga serta sekumpulan metode dalam pembinaan santri mahasiswa yang berupa keteladanan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub. Pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dilaksanakan menggunakan beberapa metode yaitu *bandongan*, ceramah, tanya jawab, serta keteladanan yang diberikan pengasuh di luar pembelajaran. Sedangkan akhlak santri mahasiswa dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* adalah

¹⁰ Ulfatur Rohmah, "Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015).

terbentuknya *akhlak al-karimah* dalam diri santri mahasiswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam sikap-sikap terpuji yang ditunjukkan oleh santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di kelas maupun di luar kelas. Adapun Akhlak di dalam kelas (*ta'dzim*, disiplin, sopan santun, tanggungjawab, jujur, gotong royong, dan percaya diri). Akhlak di luar kelas (mendo'akan dosen, mentaati peraturan kampus, dan menjaga lingkungan kampus).¹¹

3. Penelitian Muftaba mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014 yang berjudul "*Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)*". Berdasarkan penelitian didapatkan gambaran bahwa akhlak belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun para pelajar Islam adalah: 1) niat saat belajar 2) memilih guru 3) menghormati guru 4) keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur 5) metode belajar 6) tawakal dan 6) *wara*.

¹¹ Akhmad Faris Novianto, "Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015).

Sedangkan karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik maupun guru agama Islam adalah: 1) *al-a'lam* atau lebih alim (profesional) 2) *al-awra'* atau *wara'* (yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela) 3) *al-asanna* atau lebih tua (lebih tua umur dan ilmunya) 4) berwibawa 5) *al-hilm* (santun) dan 6) penyabar.¹²

Perbedaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis terfokus pada pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab *ta'lim muta'allim* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan dari penelitian di atas lebih berfokus pada penanaman atau penerapan nilai-nilai akhlak didalam kehidupan sehari-hari, akhlak belajar, serta etika murid terhadap guru.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.¹³ Kemudian

¹² Muztaba, "Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

¹³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 2.

untuk lebih memudahkan metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.¹⁴ Library research yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmunan terdahulu dan ilmunan dimasa sekarang. Metode ini digunakan untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

- b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1994), hlm. 109.

nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Selain itu pemecahan masalah tersebut diselidiki secara rasional dengan melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalami dan mendasarkan tentang hakekat sesuatu yang ada dengan menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisis sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika.¹⁵

Hal ini karena, penelitian ini adalah bentuk penelitian corak analisa tekstual, yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep yang memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks yang berjudul *ta'limul muta'allim*.

2. Sumber Data Penelitian

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta.¹⁶

Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), hlm. 62.

¹⁶ Talizuduhu Ndraha, *Reseach: Teori, Metodologi II* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 76.

adalah kepustakaan dari kitab *ta'lim muta'allim* dan lebih fokusnya ke terjemah kitab *ta'lim muta'allim* maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab tersebut dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *ta'limul muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kitab *ta'lim muta'allim*, pendidikan keluarga, pendidikan akhlak, maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literer. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.¹⁸ Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis.

Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan Syeikh az-Zarnuji yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *ta'lim muta'allim* yang difahami

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 45.

untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi.²⁰ Analisis isi adalah sesuatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulankesimpulan dengan mengidentifikasikan karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.²¹ Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

¹⁹ Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UD Rama, 1996), hlm.30.

²⁰ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian...*, hlm. 69.

BAB II

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.¹ Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.²

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.³

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

² Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Cinta, 2009), hlm. 95

³ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*,.... hlm. 56.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 tahun 2003).⁴

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa.”⁵

Sedangkan pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁶

Secara etimologis kata akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁷

Al-Ghazali mengungkapkan pengertian akhlak sebagai berikut:

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

⁶ Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*,....., hlm. 56

⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.31

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية⁸

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.”

Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan pengertian akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية.⁹

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa dipikiran dan dipertimbangkan”

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak

⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jil. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hlm. 58.

⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-akhlaq*, bab I, maktabah Syamilah, hlm. 10

mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai akhlak. Karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Linda & R. Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai moral (akhlak) adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan bermoral adalah perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.¹⁰

¹⁰ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 57.

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bayhaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia”. (H. R. Al-Bayhaqi, no: 20782).¹¹

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. al-Anbiya’/21: 107).¹²

Dengan pendidikan akhlak diharapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat

¹¹ Abu Bakar a-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz. X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hlm. 323

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), hlm. 331

mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk dipelajarkan kepada anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

2. Sumber dan Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan menjadi dua yakni: nilai yang *Ilahi* yaitu al-Qur'an dan Sunnah serta nilai yang *mondial* (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.¹³ Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: *aqal*, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan *naql*, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.¹⁴

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat,¹⁵ yaitu:

¹³ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hlm. 187.

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), hlm. 111-112.

1) Nilai *Ilahi*

Nilai *Ilahi* merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Nilai *Ilahi* selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai yang bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan *individual* dan sosial.

2) Nilai *Insani*

Nilai *insani* adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai *insani*, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai *insani* yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan

melalui dalil-dalil yang telah diajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardli* yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam,¹⁶ yaitu:

1) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

2) Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 366

anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain-lain.

3) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

4) Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai negara, anatara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

5) Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang

bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkan-Nya, dan lain sebagainya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (way of life) orang yang mendesain pendidikan itu. Hal inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya desain pendidikan.¹⁷ Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 75.

akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.¹⁸

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.¹⁹

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.²⁰ Serta menjadikan hamba yang

¹⁸ Basuki dan Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2007), hlm. 40-41.

¹⁹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 90.

²⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004). hlm. 116

taat beribadah sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ إِلَّا جِنًّا وَآلَ إِنْسٍ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”²¹

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara vertikal maupun horisontal, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin. Serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat beribadah serta bertakwa kepada Allah SWT.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan atau pendidikan dalam rangka membentuk *akhlakul karimah*. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, dalam Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang mengandung nilai moralitas dipakai untuk

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), hlm.224

merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam.

Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

1) Metode Keteladanan

Ini adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya semenjak ia masih kecil agar kelak ketika dewasa, ia sudah mampu menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi.²²

2) Metode Kisah atau Cerita

Pentingnya metode kisah atau cerita ini diungkapkan oleh M. Quraissy Shihab, sebagai berikut: “Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan *kisah*.”²³

3) Metode Pembiasaan atau Latihan

Dikutip dari pendapat Zakiah Daradjat bahwa “Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan

²² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

²³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 175.

bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.²⁴

4) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid, untuk memberikan pengertian pada suatu masalah.”²⁵ Untuk melakukan metode ceramah, guru harus mampu menguasai materi yang dikemas dengan baik, dan mampu mengambil perhatian anak sehingga anak akan tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

5) Pemberian Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.”²⁶

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

²⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2010), hlm. 19.

²⁶ Musli, “Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak”, *Jurnal* (Jambi: Media Akademika, Vol. 26, No. 2, 2011), hlm.227

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

6) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui beberapa metode diatas, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman pada dasarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, peserta didik tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi mereka yang keras, dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi

tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu:²⁷ sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan diberikan kesempatan kepada anak untuk taubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensi, baik secara biologis memiliki berbagai kelebihan tetapi sekaligus memiliki kekurangan dan kelemahan dibanding makhluk lainnya. Diantara yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama adalah akal yang dimilikinya, memiliki bahasa dan budaya, kemampuan untuk mengelola alam, bertanggungjawab dan berpengetahuan. Demikian juga antara manusia satu dengan manusia lainnya terdapat perbedaan, dalam bentuk fisik, mental, bakat, maupun tingkah laku.

Sebagai pelaku akhlak manusia sangat terpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan perbuatan baik maupun buruknya. Perbuatan manusia pada prinsipnya sangat terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi.

²⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1970), hlm. 153

Diantara berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah:

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului sebuah latihan.²⁸ Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau fitrah berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, serta mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran.²⁹ Dari sinilah pembawaan dasar manusia akan memunculkan tabiat. Diantaranya adalah tabiat *rububiyah* artinya adalah tabiat yang diwarnai dengan sifat-sifat

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 20

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 4

ketuhanan yang cenderung memelihara segala perbuatan menuju keridhaan *Illahi*. Sifat ini tercermin dalam sifat-sifat ikhlas, kasih sayang, seka menolong, serta sifat terpuji lainnya yang cenderung untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Adat atau Kebiasaan

Dalam mengartikan pengertian dari adat, maka adat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang.

Pertama adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial, yang hidup disatu masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang.³⁰ Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. Sehingga satu bangsa atau satu suku memiliki ciri khas masing-masing.

Kedua adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

³⁰ Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”, *Jurnal* (Surakarta: SUHUF, Vol. 28, No. 1, 2016), hlm. 96

Kebiasaan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya berat lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang secara spontanitas mudah dilakukan. Seperti kebiasaan menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri serta menunaikan tugas-tugas yang dipikulkan kepadanya, jadilah orang yang dapat dipercaya, maka dia menjadi pribadi yang amanah.³¹

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik pula.

c. Pendidikan

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Herry Gunawan menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.”³² Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 89

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 21

dalam pembentukan akhlak seseorang sehingga baik dan buruknya tergantung pada pendidikan.

Berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah usaha membimbing serta mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada.³³

Pendidikan turut mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup

³³ Sudarsono Shobron, *Studi Islam 3*, (Surakarta: LPID UMS, 2011), hlm. 268

selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³⁴

Secara umum lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu lingkungan geografis atau alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan tempat tinggal akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal dilingkungan tersebut, seperti seseorang yang bertempat tinggal di desa akan memiliki sifat lemah lembut serta sikap tenggang rasa yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tinggal di kota, karena kondisi di kota yang begitu keras serta kompetisi yang begitu ketat.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Agar lebih memahami pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu sendiri dari beberapa pendapat. Dalam Kamus Besar Bahasa

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas*,hlm. 22

Indonesia karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁵

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, “*Karaso*”, berarti cetak biru, format dasar, sidik.³⁶ Menurut Moh. Said “karakter adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan berbeda dari orang lain secara keseluruhan, berkarakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya semua itu adalah ciri karakter.”³⁷

Karakter menurut Michael Novak sebagaimana dikutip oleh Thomas Lickona merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.³⁸

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 623.

³⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

³⁷ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 1.

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 81.

Menurut Griek sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, mengemukakan bahwa “karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.”³⁹

Berdasarkan dari pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴⁰ Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.

⁴⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.), hlm. 11.

Pendidikan karakter adalah mengajarkan anak didik untuk berfikir cerdas dan mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁴¹ Hal tersebut senada dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, bahwa pendidikan karakter harus memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁴² Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, yakni kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral serta membentuk kedewasaan moral. Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 31

⁴² Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 82.

emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk meyoongsong masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter juga harus mengandung tiga komponen penting yang saling berhubungan, yakni pengetahuan tentang moral yang didasari oleh perasaan moral yang kuat serta terwujud dalam perilaku moral yang baik.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama⁴³, yaitu:

⁴³ Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 5.

a Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilainilai

tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).⁴⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.⁴⁵

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai

⁴⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

⁴⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 135.

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁶

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, bangsa dan negara, lingkungan dan Tuhan.⁴⁷ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Thomas

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Difa Press, 2011), hlm. 43.

⁴⁷ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

Lickona⁴⁸, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.⁴⁹

Kementrian Pendidikan telah memaparkan tentang nilai pendidikan karakter dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa,⁵⁰ yaitu:

a. Nilai religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁴⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 61.

⁴⁹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. xi

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Nilai disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Nilai kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Nilai kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Nilai mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Nilai demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Nilai rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Nilai semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsadan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Nilai cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Nilai menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Nilai bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

n. Nilai cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Nilai gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.

p. Nilai peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Nilai peduli sosial

Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Nilai tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, nilai karakter tersebut dikelompokkan menjadi lima⁵¹, yaitu: nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 32.

diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

BAB III

BIOGRAFI SYEIKH AZ-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji

Ta'limul Muta'allim merupakan kitab karangan Syeikh az-Zarnuji, kitab yang populer dikalangan pondok pesantren dan bahkan menjadi salah satu kitab pegangan wajib dipelajari oleh santri. Akan tetapi kemashuran nama beliau tidak setenar kitab yang dikarangnya. Hal ini dikarenakan identitas beliau belum diketahui secara pasti, yang menyebabkan terdapat perbedaan dikalangan peneliti dalam memberikan nama lengkap kepada Syeikh az-Zarnuji.

Diantaranya sebagaimana dipaparkan oleh Awaluddin Pimay yang menyebutkan bahwa pengarang kitab *ta'limul muta'allim* adalah sebagai berikut:

...Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama az-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil az-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku az-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap az-Zarnuji sebagai syeikh Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji, sementara dalam kata pengantar dituliskannya sebagai syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji...¹

¹ Awaluddin Pimay, "Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)", *Tesis* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30.

Sedangkan Aliy As'ad dalam bukunya yang mengutip pendapat Yusuf Alyan Sarkis mengatakan bahwa nama lengkap az-Zarnuji adalah Syaikh Burhanuddin Az- Zarnuji.² Demikian juga Muchtar Affandi yang dikutip Waris dalam jurnalnya menyebut nama az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji atau Burhanul Islam az-Zarnuji.³

Burhanuddin artinya adalah bukti kebenaran agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhanul Islam atau bukti kebenaran Islam.⁴ Gelar ini mirip dengan *Hujatul* Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Hal inilah yang menjadikan terjadinya perbedaan pendapat dari kalangan peneliti terkait tentang nama asli dari syekh az-Zarnuji.

Adapun tanggal lahir dari az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M. dan yang lain mengatakan beliau wafat pada

² Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. ii.

³ Waris, "Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji", *Jurnal* (Ponorogo: Cendekia Vol. 13 No. 1, 2015), hlm. 70

⁴ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. ii.

840H/1243M.⁵ ada pula yang mengatakan beliau wafat 610 H. Beliau hidup semasa dengan Ridho al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600 H.

Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya. Dalam kitabnya secara implisit, syeikh az-Zarnuji tidak menentukan dimana beliau tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khalifah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H).⁶ Ada kemungkinan pula az-Zarnuji tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitab *ta'lim muta'allim*.

Namun melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris (*ma wara'a al-nahr*) yang termasuk dalam wilayah Irak. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa kota Zarnuj dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena kota

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 4

tersebut berada di dekat kota Khoujanda'.⁷ Adapula yang berpendapat bahwa az-Zarnuji berasal dari daerah *Zarand* dan menetap di Khurasan dan Transoxania pada akhir abad ke-12.⁸ *Zarand* adalah salah satu daerah diwilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.

B. Riwayat Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji

Pembahasan mengenai riwayat pendidikan dari Syeikh az-Zarnuji dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengatakan bahwa “az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain.”⁹ Dimana kedua kota tersebut merupakan pusat bergulirnya proses pendidikan yang pada waktu itu masih memakai masjid-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan.¹⁰ Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan

⁷ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. ii.

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 104

⁹ Djudi, “Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'lim”, *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 41

¹⁰ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hml. 7

ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Satar al-Amidi dan lain-lainnya. Selain itu, az-Zarnuji juga belajar kepada para Ulama' besar waktu itu. antara lain seperti disebutkan dalam *Ta'lim Muta'allim* sendiri,¹¹ adalah:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakat Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzabnya.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqih bermadzab Hanafi, pu-jangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Badai'us Shanai'*.

¹¹ Aliy As'ad, *Terjemah*, iii., bandingkan dengan Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 103-104

5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
6. Ruknuddin al-Farghani yang digelar al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama ahli fiqih bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. (571-632 M.), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M.), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M.), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).¹²

Jika melihat guru-guru Syaikh az-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa beliau hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam

¹² Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7

sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman dimana peradaban Islam mencapai puncak kejayaan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan pengetahuan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar inilah tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist barat menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.¹³

C. Gambaran Umum Tentang Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *ta'lim muta'allim* sangatlah populer dikalangan pondok pesantren, bahkan seakan menjadi pegangan wajib bagi para santri dalam menimba ilmu. Keistimewaan dari kitab *ta'limul muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

¹³ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. iv

Dalam kitab *ta'lim muta'allim*, tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi az-Zarnuji hanya menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah disyari'atkan oleh agama, baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadits, melalui proses pengajaran yang bersifat Illahiyah maupun Basyariyah. Menurut beliau belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut az-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.¹⁴

Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh syeikh az-Zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan

¹⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 5.

konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan, yakni ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrowinya, syeikh az-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya benar-benar dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena buah dari ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu itu hendaknya dalam koridor keidloan Allah, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut syeikh az-Zarnuji yang akan menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Sebagaimana pengarang kitab yang lainnya, Syeikh az-Zarnuji mengawali tulisanya dengan bersyukur serta memuji Allah SWT, bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin bangsa Arab dan *'Ajam* (selain bangsa Arab), dan kepada para sahabat nabi. Kemudian beliau

menjelaskan tentang hal yang melatar belakangi penulisab kitab *ta'lim muta'allim* ialah berdasarkan fenomena yang terjadi di masa itu. Beliau melihat begitu banyak pelajar yang sudah belajar dengan bersungguh-sungguh, akan tetapi tidak mendapatkan manfaat, hasil dan *barokah* dari ilmu. Penyebabnya adalah cara mereka salah dalam menuntut ilmu, serta mengabaikan persyaratan dalam menuntut imu. Hal itu, beliau paparkan dalam *muqodimah* kitab ini.

Secara umum kitab *ta'lim muta'allim* terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan,yaitu:¹⁵

1. Bab tentang hakikat ilmu pengetahuan, fiqih, serta keutamaannya

Syeikh az-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

¹⁵ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 3.

2. Bab tentang niat dalam belajar

Menurut az-Zarnuji, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.

3. Bab tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan

Menurut az-Zarnuji, hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara *taqlid* walaupun sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Dan hendaklah memilih guru yang lebih '*alim, wara'*, serta yang lebih *sepuh*. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, *wira'i*, jujur dan mudah memahami masalah.

4. Bab tentang memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan

Dikatakan az-Zarnuji bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci.

5. Bab tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur

Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.

6. Bab tentang permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya

Sebagai permulaan dalam belajar, az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut.

7. Bab tentang tawakkal

Az-Zarnuji berpesan hendaklah penuntut ilmu besikap tawakkal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan

rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar.

8. Bab tentang waktu keberhasilan

Syeikh az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada untuk belajar, serta apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu hendaklah beralih ke bidang studi lainnya.

9. Bab tentang kasih sayang dan nasehat

Di dalam bab kesembilan ini, az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

10. Bab tentang *Istifadah*

Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap *istifadah* atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. Az-Zarnuji memberikan metode dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan

kapanpun. Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata mutiara “hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi”

11. Bab tentang *wara*’

Dalam bab ini az-Zarnuji mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “barang siapa tidak berbuat *wara*’ ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan ‘*abdi* penguasa”.

12. Bab tentang penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa

Az-Zarnuji menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur’an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Sebagaimana sebuah kata mutiara menyatakan “tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca al-qur’an dengan menyimak”. Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.

13. Bab tentang sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia

Di dalam bab yang terakhir, az-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rizki.

BAB IV

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIM MUTA'ALLIM DAN AKTUALISASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *ta'lim muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Syeikh az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang bukan

hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga sebagai *transfer of value*.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *bathiniyah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *ta'lim muta'allim* antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan *tawadlu'*, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). *Wara'* serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). *Istifadzah* (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *ta'lim muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.¹ Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.² Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Disamping itu beliau juga mengutip dari hadits yang menyatakan:

“banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat”.³

² Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), hlm. 44

³ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 17

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarnuji:

“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”⁴

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.⁵ Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila

⁴ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 18

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik).

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan harmonis.

Menurut az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang

baik dan mementingkan urusan ukhrawi.⁶ Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,⁷ karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.⁸

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni

⁶ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 19

⁷ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 98.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.

Az-Zarnuji juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap *wara'* atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak tidak memiliki manfaat, bahkan karena hati-hatinya Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

Begitu penting seorang seseorang pelajar memiliki sifat *wara'* yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa

berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Termasuk sifat wara' juga menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikir kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban.

3. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati.

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syeikh az-zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.”⁹

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya,

⁹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 34

di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab *ta'lim muta'allim* merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren, hal ini yang selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu.

Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji di dalam kitab *ta'lim muta'allim* yaitu:

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.”¹⁰

Begitu mulia derajat seorang guru sehingga sahabat Ali berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati bahkan berani

¹⁰ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 35

menyakiti hati seorang guru, karena guru adalah bisa dikatakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kita, berkat jasa beliau kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan menghormati beliau.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat *tama'* dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap *tawadlu'*, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. *Tawadlu'* adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya serta tidak melihat orang membutuhkanmu.

Sebagai peserta didik harus seling bermusyawarah dengan guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menimpanya dapat terselesaikan dengan mudah. Mengenai musyawarah Zarnuji berkata dalam kitabnya:

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW. Agar memusyawarahkan segala halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari

beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.¹¹

Biasanya, sifat emosional menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kekecewaan dan kegagalan. Karena yang kita pikirkan hanyalah pendapat kita sendiri, kita gagal mendapatkan keputusan yang jitu. Padahal, jika sebelum memutuskan kita berkonsultasi dahulu dengan berbagai pihak, mungkin keputusan kita akan mendekati kebenaran sehingga kita terhindar dari rasa gagal dan kecewa. Itulah, karena ingin menonjolkan pendapat sendiri, keputusan bijaksana mereka kita abaikan. Teladan kita, Muhammad SAW, memberikan teori yang khas dalam mengambil keputusan dan pergaulan antar individu. Jika meniru pribadi Rasulullah SAW, seorang pendidik akan mampu mengantarkan jiwa anak didiknya pada keberhasilan dan kemenangan.¹²

Musyawah mempunyai beberapa manfaat untuk setiap orang yang mau melaksanakan musyawarah. Melalui musyawarah, para peserta merasakan bahwa dirinya mempunyai peran dan pendapat yang didengar

¹¹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 79

¹² Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah* (terj. Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah), (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 85.

dan dipertimbangkan dalam forum. Ketika seseorang merasakan bahwa pendapatnya akan didiskusikan, hal itu membuatnya semakin semangat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan banyak membaca dan menganalisis, bermusyawarah dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para peserta. Rasulullah saw memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin ikut dalam musyawarah, sekarang ini, cara tersebut dikenal dengan pemberian kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat melalui kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya. Melalui diskusi kelompok, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar, sehingga kita terbebas dari pengaruh taqlid buta.¹³

B. Analisis Aktualisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu

¹³ Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah* (terj. Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah), (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 88

berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Pendidikan itu merupakan kegiatan yang didalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang pendidikan karakter. Kebanyakan aspek yang diunggulkan adalah dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan lulus ujian. Sedangkan, kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya, ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada pada aspek tersebut.

Berlatar belakang dari maraknya kasus-kasus kriminal, tindakan asusila dan korupsi yang terjadi saat ini tentu harus

¹⁴ A fatah yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang:UIN press, 2008), hlm. 15

segera ditanggulangi. Jika tidak maka akan berdampak fatal pada eksistensi suatu bangsa. Oleh karenanya diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk itu pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan baru di bidang pendidikan, yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan yang selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan perkataan dan perbuatannya.

Sehingga melalui pendidikan karakter, seorang anak menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Terkait dengan hal itu di

dalam kitab *ta'lim muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik, yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama makhluk. Hal itu tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik.

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa Pancasila atau peraturan negara, budaya disamping dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam penelitian ini telah ditemukan 11 nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim*. Berikut ini akan diuraikan aktualisasi dari nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia:

1. Memiliki niat yang baik

Peserta didik hendaknya meluruskan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT., agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya

dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan az-Zarnuji:

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله والدّار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهّال، وإحياء الدّين وإبقاء الاسلام، فإنّ بقاء الاسلام بالعلم،¹⁵

“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”

Hal ini juga senada dengan pendidikan karakter di Indonesia yakni pendidikan yang mengandung unsur nilai religius, yang diharapkan menjadikan peserta didik memiliki niat baik dalam mencari ilmu, karena dengan niat baik tersebut peserta didik dapat tulus ikhlas mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak mencari popularitas atau kedudukan semata, sehingga peserta didik memiliki sikap agamis, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hati yang tulus dan ikhlas memperdalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama.

¹⁵ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 17

2. Musyawarah

Musyawarah Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama

Dalam hal ini, ulama mengatakan, “Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah. Pertama, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan bersedia bermusyawarah. Kedua, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak bersedia bermusyawarah. Ketiga, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak bersedia bermusyawarah”.

Musyawarah merupakan hal penting dalam menyelesaikan segala masalah baik itu masalah yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarnuji yang mengutip sebuah hadits:

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله صلى الله عليه وسلم بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه . ومع ذلك

أمر بالمشاورة . وكان يشاور أصحابه في جميع الأمور حتى حوائج

البيت.¹⁶

“Demikianlah dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam segala urusan , padahal tidak ada seseorang yang lebih cerdas dibanding beliau –akan tetapi beliau masih diperintahkan untuk bermusyawarah- maka dalam segala hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan rumah tangga.”

Dari uraian diatas kita dapat mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW pun bermusyawarah dengan para sahabat sampai tentang barang-barang rumah tangga. Nilai pendidikan karakter ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang pelajar. Sebab, dengan bermusyawarah seorang pelajar akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambarnya. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah terdapat pendidikan karakter yakni, sikap cinta damai, kerjasama, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan.

3. Rasa hormat

Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam menuntut ilmu,

¹⁶ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 28

memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Sebagaimana dijelaskan az-Zarnuji:

إِعلم أَنَّ طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم واهله،
وتعظيم الاستاذ وتوقيره.¹⁷

“Ketahuilah bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak juga memetik manfaatnya selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, *ta'dzim* terhadap guru dan memuliakannya.”

Jika pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang. Sikap tersebut senada dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai cinta damai, nilai peduli sosial, serta nilai menghargai prestasi.

4. Sabar dan tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari

¹⁷ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 35

kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh az-Zarnuji:

فينبغي لطالب العلم أن يثبت ويصبر على أستاذ، وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتر، وعلى فنّ حتى لا يشتغل بفنّ آخر قبل أن يتقن الأول،¹⁸

“Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.”

Dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, serta nilai tanggungjawab.

¹⁸ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 31

5. Kerja keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim:

ثُمَّ لَا بَدَّ مِنَ الْجَدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمَلَاظِمَةِ لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي
الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا"¹⁹

“Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh dan terus-menerus demikian, Sebagaimana petunjuk Allah dalam firman-Nya: “Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridloan) Kami niscaya akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan Kami”.”

Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Salah satu wujud kerja keras yang

¹⁹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 52

dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulangi pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai gemar membaca, dan nilai tanggungjawab.

6. Meyantuni diri

Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan didalam ta'lim muta'allim.

ولا يجهد نفسه جهدا، ولا يضعف النفس حتى ينقطع عن العمل، بل يستعمل الرزق في ذلك.²⁰

“Dan janganlah memforsir diri sendiri, tidak membuat dirinya lelah sehingga ia tidak kuat berbuat sesuatu, akan tetapi hendaklah tetap menyantuni diri sendiri.”

Menyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu

²⁰ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 59

memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Menyantuni diri adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan, sehingga dalam belajar penuntut ilmu dapat memforsir batas kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan karakter menghargai prestasi, yaitu memaklumi dan tidak terlalu menyesali apabila sudah berusaha kemudian tidak mencapai hasil yang maksimal.

7. Bercita-cita tinggi

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah angan-angan belaka.

Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidup, maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini, sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun sebaliknya bagi yang menganggap cita-cita sebagai angan-angan belaka maka hal tersebut tidak akan memberikan motivasi untuk melangkah maju dan

berkembang. Seperti dijelaskan oleh az-Zarnuji sebagai berikut:

فلا بدّ لطالب العلم من الهمة العالية في العمل، فإنّ المرء يطير بجمته
كالطّير يطير بجناحيه.²¹

“Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam beramal, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.”

Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, maka dibutuhkan kerja keras yang tinggi agar tercapai keinginan serta cita-citanya. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan memaksimalkan usaha menuju sukses, serta serius dalam melaksanakan dan dilakukan secara terus-menerus dengan menghayati berbagai macam keunggulan ilmu. Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia, yakni nilai disiplin dan nilai kerja keras. Karena dengan sikap mandiri dan kerja keras, maka cita-cita tersebut dapat tercapai.

8. *Wara'* atau Sederhana

Wara' berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, maupun haram. Oleh karena itu, hendaknya

²¹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 60

seorang peserta didik selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haramnya.

Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat *wara'* ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat *wara'* juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah.

Salah satu contoh bersikap *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak bicara. Sebagaimana dikatakan oleh az-Zarnuji:

ومن الوراع أن يتحرّز عن الشَّبَع وكثرة النَّوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع.²²
“Termasuk perbuatan *wara'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak berbicara yang tidak berguna”

Wara' merupakan sifat yang mencerminkan akhlak mulia yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilah apa-apa yang berhubungan dengan pakaian, makanan, bahkan lingkungan perlu diperhitungkan keberadaannya. Hal ini juga masih terkait dengan karakter religius, dimana seseorang dituntut untuk mentaati perintah Allah, yakni menghindari perkara yang dilarang oleh Allah SWT.

²² Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 122

9. Saling menasehati

Nasehat memiliki makna yang sangat beragam, yang pada intinya adalah anjuran, petunjuk, peringatan, dan teguran yang baik, serta kehendak yang baik. Saling menasihati berarti saling menganjurkan kebaikan, saling menghendaki kebaikan, dan saling mengingatkan akan kebaikan. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu. Agar ilmu yang didapat terhindar dari dusta serta kekeliruan, karena hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran. Karena sikap saling menasehati merupakan wujud saling menyayangi diantara pendidik kepada penuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarnuji:

وينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد،²³

“Dianjurkan kepada orang yang berilmu hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak memiliki sifat dengki.”

Dengan saling menasehati diharapkan penuntut ilmu mendapat bimbingan serta petunjuk dalam menuntut ilmu. Sehingga apa yang dilakukan oleh mereka dapat terarah

²³ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 109

serta menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain. Karena didalam saling menasehati terdapat nilai pendidikan karakter yakni, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai cinta damai, serta nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

10. *Istifadzah* (mengambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengarkan, yakni “belajar tidak harus dibangku sekolah saja”. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarnuji dalam kitab ta’lim muta’allim:

وينبغي ان يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له
الفضل والكمال في العلم،²⁴

“Dan dianjurkan bagi penuntut ilmu agar dapat mengambil pelajaran sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmu”

Dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Az-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam *istifadzah*, yakni dengan membawa

²⁴ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As’ad..., hlm. 116

sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya. Dalam sikap istifadzah inilah terdapat nilai pendidikan karakter, yakni nilai kreatif, mandiri, gemar membaca, serta nilai rasa ingin tahu.

11. Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, Pengetahuan Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Sementara orang, ada yang salah paham dalam melakukan tawakkal. Dia enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu. Orang semacam ini memiliki pemikiran, tidak perlu belajar, jika Allah menghendaki pandai tentu menjadi orang pandai. Atau tidak perlu bekerja, jika Allah menghendaki menjadi orang kaya tentu kaya, dan seterusnya.

Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah SWT ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh az-Zarnuji:

ثُمَّ لَا يَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ،²⁵

“Kemudian penuntut ilmu seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu”

Dalam bersikap tawakkal inilah terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh penuntut dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Karena di dalam sikap tawakka kepada Allah SWT. Penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhan-Nya serta semakin mempererat hubungan dia dengan *Rabb-Nya*.

²⁵ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 100

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan tersebut, pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan dalam kitab *ta'lim muta'allim*.

Unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab *ta'lim muta'allim* meliputi: memiliki niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta *tawadlu'*, berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap *wara'* dan sederhana, saling menasehati, *istifadzah* (mengambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah SWT.

2. Aktualisasi dari nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab *ta'lim muta'allim* masih sangatlah diperlukan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Seperti bersikap *wara'* atau sederhana yang mengandung nilai karakter religius.

Dengan bersikap *wara'* menjadikan seseorang untuk senantiasa hidup sederhana dan jauh dari kemewahan, sehingga akan tertanam didalam dirinya sikap anti korupsi. Kemudian suka bermusyawarah yakni suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan atau mencari jalan keluar. Musyawarah memiliki tujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan. Pada dasarnya prinsip dari musyawarah adalah bagian dari demokrasi, sehingga dengan bermusyawarah menjadikan peserta didik untuk senantiasa menghargai perbedaan pendapat, menghormati pendapat orang lain, dan mementingkan mufakat. Selain bersikap *wara'* dan suka bermusyawarah, didalam kitab *ta'lim* juga terdapat nilai memiliki rasa hormat serta *tawadlu'* yang relevan dengan nilai peduli terhadap sosial. Dengan rasa hormat terhadap sosial inilah yang mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif dari globalisasi.

Serta untuk mengetahui tentang aktualisasi dari nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* akan penulis sajikan tabelnya sebagai berikut:

NO	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>	Relevan dengan Pendidikan Karakter di Indonesia
1.	Memiliki Niat yang Baik	Nilai Religius
2.	Musyawaharah	Nilai Toleransi Nilai Demokratis Nilai Cinta tanah air
3.	Rasa Hormat serta <i>Tawadlu'</i>	Nilai Cinta Damai Nilai Peduli Sosial
4.	Sabar dan Tabah	Nilai Religius Nilai Cinta Damai
5.	Kerja Keras	Nilai Disiplin Nilai Kerja Keras Nilai Mandiri
6.	Menyantuni diri	Nilai Menghargai Prestasi
7.	Bercita-cita tinggi	Nilai Disiplin Nilai Kerja Keras Nilai Kreatif
8.	<i>Wara'</i> dan Sederhana	Nilai Religius Nilai Jujur
9.	Saling menasehati	Nilai Komunikatif Nilai Peduli Sosial
10.	<i>Istifadzah</i>	Nilai Kreatif Nilai Mnadiri Nilai Gemar Membaca Nilai Rasa Ingin Tahu

11.	Tawakkal	Nilai Religius Nilai Menghargai Prestasi
-----	----------	--

B. Saran

1. Pelaksana Pendidikan

Bagi pelaksana pendidikan (pendidik) sekiranya harus mampu memahami dan memerhatikan keadaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Perlu kiranya pendidik memahami dalam pembelajaran jangan hanya mementingkan aspek kognitif semata, karena dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai, yakni menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, dalam arti lingkungan yang mendukung untuk menciptakan manusia yang berkualitas, baik dalam kognitifnya, maupun dalam kepribadiaanya, sehingga peserta didik setelah menjalankan pendidikanya dapat diterima dan berkontribusi dalam masyarakat.

3. Orang Tua

Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa anak terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak di manapun ia berada.

4. Masyarakat

Masyarakat supaya dapat berfungsi sebagai *patner* atau mitra yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan. Pada hakikatnya antara masyarakat dan lembaga sekolah memiliki andil dalam tumbuh dan berkembangnya peserta didik.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Meskipun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan untuk menyajikan penelitian dengan sebaik-baiknya, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini, serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Akhirnya semoga penelitian dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, orangtua murid, serta dunia pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar, *Al-Sunan al-Kubro, Juz x*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, tt.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Jil. III, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt
- Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terj. Ali As'ad*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002.
- Djudi, "Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'lim", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

- Faris, Akhmad Novianto, “Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, BPPPK, 2010
- Hoedari, Amien dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-akhlaq*, bab I, ttp.: maktabah Syamilah, tt.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSail, 2010.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khalid, Najib, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Globalisasi*, Jakarta: Grafindo. 2010.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Lillah, M. Fathu, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015

Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Akidah Akhlak*, Kudus: STAIN Kudus, 2008.

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2002.

Mujib, Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Trigenda, 1993.

Mushafi, Muhammad Ali, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Surakarta: Cinta, 2009.

Musli, "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak", *Jurnal*, Jambi: Media Akademika, Vol. 26, No. 2, 2011.

Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muztaba, "Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001

- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada Press, 1998.
- Nur Afwah, Latifatun, “Implementasi Sembilan Karakter Islami Dalam Kitab Ta’limulmuta’allim Pada Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Pembelajaran Matematika Bapak Darsuki, S. Pd. Materi Limit Fungsi di Kelas XI Agama MA YSPIS Rembang Tahun Ajaran 2015/2016), *Skripsi*, Semarang: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Pimay, Awaluddin, “Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)”, *Tesis*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT. Al-Maarif, 1993.
- Rohmah, Ulfatur, “Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al-Muta’allim”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Said, Moh, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shobron, Sudarsono, *Studi Islam 3*, Surakarta: LPID UMS, 2011.
- Subagyo, Joo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1994.

Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Sudjono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: UD Rama, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Susestyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

_____, *Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ulum, Miftahul dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji", *Jurnal*, Ponorogo: Cendekia Vol. 13 No.1, 2015.

Wibowo, Arif, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak", *Jurnal*, Surakarta: SUHUF, Vol. 28, No. 1, 2006.

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press, 2008.

Yulis, Rama, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang. 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1827/Un.10.3/D3/PP.00.9/05/2017

Assalamualaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Imam Ahmad Taufiq
Tempat dan tanggal lahir	: Demak, 18 Mei 1994
NIM	: 133111065
Program/ Semester/ Tahun	: S1/ VIII/ 2017
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Ds. Brambang RT 03 RW VII Kec. Karangawen Kab. Demak

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan di harap maklum.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Mei 2017

Mengetahui,

Korektor,

Mustakimah

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl.Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang
50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Imam Ahmad Taufiq
NIM : 133111065
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No	Nama Kegiatan	Jumlah kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	05	26	17,6 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	10	36	24,3 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	08	29	19,6 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	06	29	19,6 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	06	28	18,9 %
	Jumlah	34	148	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 26 Mei 2017

Mengetahui,

Korektor,

Mustakimah

A.n.Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama





Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2013

DEWAN MAHASISWA (DEMA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Boja Ngaliyan Km. 2 Semarang



Piagam Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Nama : Inan Ahmad Taufiq
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 18 Mei 1994
Fakultas/NIM : FIK / 13211065

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal s/d Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang

Semarang, 15 September 2013

Mengetahui,
Pembantu Rektor III
IAIN Walisongo
Dr. H. M. Darof Amin, M.A
NIP. 19530112198203 1001



Panitia Pelaksana
Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
OPAK 2013
Ketua Panitia
Achmad Munzir
Sekretaris
Notus Arwani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7615923, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM
Nomor : B-207/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **IMAM AHMAD TAUFIQ**
NIM : **133111065**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-3 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 12 Januari 2017 sampai tanggal 25 Februari 2017 di Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, dengan nilai :

80 (**4,0 / A**)

Semarang, 30 Maret 2017


Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1004



SERTIFIKAT

Nomor : Un.10.3/J.1/PP.00.9/0196/2016

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan kepada :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IMAM AHMAD TAUFIQ
NIM : 733111065

Yang telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 1 sampai 3 Nopember 2015 di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semarang, 12 Januari 2016
Ketua Jurusan PAI



Drs. Mustopa, M. Ag
NIP. 1996031 4200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1898/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

This is to certify that

IMAM AHMAD TAUFIQ
Student Reg. Number: 133111065

the TOEFL Preparation Test

conducted by

Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On April 10th, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	Structure and Written Expression	Reading Comprehension	Total
41	43	38	407



Director,
Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171001

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1997/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : IMAM AHMAD TAUFIQ :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 18 Mei 1994 :

رقم القيد : 133111065 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٠ أبريل ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٣٤)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ١٧ مايو ٢٠١٧

مدير،



دكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدًا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170862





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl.Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-1637/Un. 10. 3/ D1/TL. 00/IV/ 2017 Semarang, 19 April 2017
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
2. Agus Khunaefi, M. Ag

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Imam Ahmad Taufiq
NIM : 133111065
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIM MUTA'ALLIM KARYA SYEIKH AZ-ZARNUJI

Dan menunjuk :

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

Pembimbing II : Agus Khunaefi, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan



I. Mustopa, M. Ag.

: 19660314 200501 1002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



Panitia Pelaksana

TRAINING OF TEACHING (TOT)

Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
Tahun 2014



SERTIFIKAT

Nomor : 04/K/Pan.TOT/HMJ-PAI/BEM-FITK/IAIN-WS/V/2014

Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

IMAM AHMAD TAUFIQ

Atas partisipasinya dalam acara **"Training of Teaching"**
oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
pada hari Sabtu, 24 Mei 2014 di Hall Gedung Q Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, sebagai :

PESERTA

Semarang, 24 Mei 2014

Mengetahui,
Dosen Bina SKK FITK
IAIN Walisongo Semarang

Achmad Zuhruddin, M.S.I
NIP. 19730701 200604 1 013

Pengurus HMJ-PAI
FITK IAIN Walisongo Semarang

Nurida
Ketua Panitia

Panitia Pelaksana,
Training of Teaching HMJ-PAI
FITK IAIN Walisongo Semarang

Nurida
Ketua Panitia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Imam Ahmad Taufiq
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 18 Mei 1994
Alamat Rumah : Krajan Lor RT/03 RW/ 07
Brambang, Karangawen, Demak
Hp : 081547495553
Email : imamahmadtaufiq.ia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Soka II, Lulus Tahun 2006
2. MTs Negeri Karangawen, Lulus Tahun 2009
3. MA Tajul Ulum Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, Lulus Tahun 2012

Semarang, 26 Juli 2018



Imam Ahmad Taufiq
NIM: 133111065